

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika menjalankan kegiatan maupun kepentingan yang berhubungan di perairan, baik antar pelabuhan maupun antar pulau pasti membutuhkan kapal sebagai transportasi laut. Tidak hanya itu, transportasi laut juga sangat berperan penting dalam dunia perdagangan baik ranah domestik hingga luar negeri. Berdasarkan hal tersebut, transportasi laut bahkan banyak digunakan dan dipilih sebagai alternatif mengangkut barang maupun penumpang, sebab dinilai memiliki biaya yang relatif murah. Hal ini disebabkan karena kapal mampu mengangkut barang maupun penumpang dalam jumlah banyak dibandingkan transportasi darat lainnya. Membahas mengenai alat transportasi, kapal sebagai transportasi laut juga tidak terlepas dari bahan bakar guna melajukan mesinnya. Pengisian bahan bakar kapal sendiri tentu memiliki serangkaian prosedur yang harus dilakukan guna mencegah terjadinya pencemaran laut akibat tumpahan minyak.

Menurut *International Maritime Organization* (IMO) dalam MARPOL Annex I menguraikan bahwa minyak berarti campuran dengan kandungan apapun apapun memiliki sifat yang berpotensi merusak lingkungan, sehingga penanganannya harus dilakukan dengan aman (Marpol Consolidated: 41, 2017) Tidak hanya itu, penanganan yang diakibatkan dari pencemaran ini bahkan harus dilakukan menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standart Internasional di atas kapal maupun pelabuhan. Serta, membutuhkan tenaga pelaut yang telah menguasai alat-alat pengisian bahan bakar berupa minyak ke dalam kapal. Sehingga, dalam hal ini bisa memaksimalkan keselamatan kerja pada saat proses pengisian.

Bunkering sendiri adalah salah satu kegiatan rutin yang dilakukan kapal yang pada saat prosesnya dikontrol dalam MARPOL Annex I. Isi dari MARPOL Annex I ini tidak lain adalah menjelaskan mengenai polusi kelautan yang diakibatkan oleh tumpahan minyak. Membahas mengenai

tumpahan minyak dalam sejarah catatan IMO dituliskan bahwa fenomena yang paling banyak mengakibatkan tumpahan minyak ke laut adalah saat perang teluk Persia pada tahun 1991. Pada saat itu, muncul perkiraan ada sekitar 330 juta *barrel* yang tumpah ke laut, sementara saat BP mengalami kejadian di Gulf of Mexico Amerika Serikat tahun 2010, tumpahan minyak ke laut memiliki jumlah sekitar 210 juta *barrel*. Kejadian ini tentu saja menimbulkan akibat pencemaran lingkungan laut yang membuat banyak ikan mati.

Demi menghindari kejadian serupa, mulai saat itu industri pelayaran di dunia mulai menetapkan adanya *MARPOL (Marine Pollution)*. Fungsi dari *MARPOL* itu sendiri adalah untuk memastikan peraturan yang disepakati agar menjadi kesepakatan terbaik, serta adanya upaya maksimal dalam memeriksa seluruh alat komunikasi kerja di atas kapal. Sejalan pembahasan mengenai *bunkering*, *bunker* sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan antara pihak kapal sebagai penerima bahan bakar dan pemasok sebagai pemberi bahan bakar. Adanya hal ini juga dipahami bahwa setiap kapal pasti akan melakukan bunker demi kelancaran operasionalnya. Oleh karena itu, proses *bunkering* ini harus dilaksanakan sesuai prosedur yang ditandatangani oleh Masinis berpengalaman guna persetujuan operasional.

Proses *bunker* sendiri apabila dijabarkan yakni; Sebelum kapal menerima *bunker*, seorang masinis kapal menghitung volume persediaan bahan bakar. Setelah itu, diikuti daftar periksa sebelum *bunker*. Daftar periksa ini penting dilakukan untuk mencegah tumpahan minyak. Kemudian, selang akan dihubungkan antara kedua kapal tersebut. Tongkang akan memompa bahan bakar untuk ditransfer melalui selang. Pertama-tama bahan bakar dipompa melalui selang secara perlahan, selang-selang dan peralatan lainnya harus diperiksa secara teratur untuk mengetahui adanya kebocoran atau kerusakan, sehingga kapal penerima bisa memastikanya masuk ke tangki yang benar.

Kejadian pada saat *bunkering* ternyata banyak dijumpai di berbagai kapal yang ada di pelabuhan. Tentunya, pada saat proses bunker ini pasti ada pelaut atau kru kapal yang melakukan kelalaian baik secara sengaja maupun tidak

sengaja, sehingga pada saat proses bunker berlangsung terjadi tumpahan minyak ke lautan. Salah satu pelabuhan yang tidak lepas dari proses *bunker* adalah pelabuhan Lamongan *Shorebase*. Adapun kejadian bunker yang kebanyakan mencemari laut diakibatkan karena kebocoran selang pengisi yang tidak diketahui oleh pelaut yang saat itu sedang bertugas. Akibatnya, minyak tumpah ke laut dan secara otomatis menyebabkan polusi serta pencemaran maritim.

Berdasarkan berbagai fenomena *bunker* yang sering kali penulis ketemui di berbagai pelabuhan, termasuk salah satunya pelabuhan Lamongan *Shorebase*, maka kemudian penulis mengangkatnya menjadi sebuah Karya Tulis Ilmiah (KTI). Adapun judul yang diangkat penulis dalam Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini adalah “***SAFE BUNKER OPERATION PADA KAPAL AHTS. SMS ENDEAVOUR DI PELABUHAN LAMONGAN SHOREBASE***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam Karya Tulis Ilmiah ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian *Safe Bunker Operation* yang tepat guna mengetahui prosedur penanganan bunker pada kapal AHTS. SMS Endeavour?
2. Seperti apa upaya pelaksanaan *Safe Bunker Operation* pada kapal AHTS. SMS Endeavour?
3. Mengapa *Save Bunker Operation* harus dilakukan dalam pelaksanaan bunker?

1.3 Tujuan Penulisan

Sebuah pembuatan Karya Tulis Ilmiah tentu tidak akan berguna apabila penulis membuatnya tanpa tujuan. Sama halnya dengan kajian yang penulis tuangkan dalam Karya Tulis Ilmiah berikut ini. Berangkat dari latar belakang

dan pembuatan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami rangkaian *Safe Bunker Operation* yang tepat guna menambah wawasan demi mencegah terjadinya pencemaran laut di sekitar pelabuhan Lamongan *Shorebase*.
2. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan yang dilakukan untuk keamanan *Safe Bunker Operation* di pelabuhan Lamongan *Shorebase* pada saat bunker pada kapal AHTS. SMS Endeavour.
3. Untuk memahami alasan mengapa *Safe Bunker Operation* harus dilaksanakan dalam proses *bunkering*.

1.4. Manfaat Penulisan

Selain tujuan, sebuah kajian Karya Tulis Ilmiah juga memiliki manfaat yang nantinya diberikan kepada beberapa pihak. Termasuk kajian Karya Tulis Ilmiah yang dibuat penulis ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kajian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi kajian pelayaran, khususnya pada saat proses *bunker* di pelabuhan pada kapal.
2. Kajian dalam Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu mencegah pencemaran minyak di semua pelabuhan yang sedang melaksanakan *bunker*. Adanya kajian berbentuk KTI ini juga diharapkan mampu memberi manfaat kepada institusi Universitas Maritim AMNI.
3. Secara praktis; kajian Karya Tulis Ilmiah ini nantinya mampu dijadikan suatu saran bagi seluruh pekerja di ranah perkapalan. Khususnya pelaut yang sedang menjalankan tugas untuk *bunker*. Sehingga nantinya bisa lebih memahami rangkaian prosedur *Safe Bunker Operation*, upaya pencegahan pencemaran hingga upaya penanganannya.
4. Manfaat berikutnya adalah diharapkan kajian penulisan ini mampu menjadi sarana informasi yang dibutuhkan oleh pelaut terkait *Safe Bunker Operation* di pelabuhan, khususnya pelabuhan Lamongan *Shorebase*.

1.5 Sistematika Penulisan

Supaya memperoleh sistematika penulisan yang baik, benar dan pembahasan yang sistematis, penulis akan memberikan gambaran secara garis besar tentang karya tulis yang akan dibuat nantinya, berikut sistematika penulisannya yang diawali dengan halaman judul dengan beberapa bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang Karya Tulis Ilmiah *Safe Bunker Operation*. Kemudian, penulis membuat dan menentukan rumusan masalah dari latar belakang yang sudah dibuat. Setelah itu menentukan tujuan serta manfaat penulisan dari penulisan ini. Selain itu, untuk memudahkan pembaca memahami isi dari karya tulis ini, penulis juga menuliskan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis menjabarkan mengenai berbagai teori terkait pembahasan penelitian *Safe Bunker Operation* di atas Kapal AHTS. SMS Endeavour. Selain itu, penulis akan menyertakan beberapa teori tentang *Safe Bunker Operation*

Bab 3 Metode Pengumpulan Data

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai jenis, metode, waktu serta tempat penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai pengumpulan data beserta sumbernya, teknis analisis data dan prosedur penelitian yang akan digunakan.

Bab 4 Pembahasan dan Hasil

Penulis akan menjelaskan secara inti tentang penelitian selama melaksanakannya, mulai dari proses pembuatan permohonan persetujuan Bunker, alat apa saja yang digunakan untuk proses pelaksanaannya, serta pencegahan pencemaran untuk mengantisipasi apabila terjadi kecelakaan dalam pelaksanaannya.

Bab 5 Penutup

Penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran atas penelitian karya tulis ilmiah ini sebagai sumbangan pikiran untuk meningkatkan pemahaman tentang *Safe Bunker Operation*.

